

BAB II

TAHFIDZ AL- QUR'AN DAN *MUROJA'AH* HAFALAN AL-QUR'AN

A. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an secara etimologi berasal dari 2 kata, yakni tahfidz dan Al-Qur'an. Pertama, kata tahfidz berarti menghafal. Berasal dari kata dasar bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang bermakna selalu ingat dan sedikit lupa.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghafal berasal dari kata hafal yang berarti telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan di luar kepala. Menghafal artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.²

Menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan cara membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah proses meresapkan sesuatu ke dalam pikiran, dengan cara membaca dan mendengar yang kemudian diulang-ulang hingga

¹ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h 150.

² “Arti kata hafal - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 12 September 2024, <https://kbbi.web.id/hafal>.

³ Annur, “Implementasi Metode *Muroja'ah* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Metro,” h 13.

tersimpan dalam pikiran yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.

Al-Qur'an merupakan kitab bacaan yang setiap bacaanya mengandung nilai ibadah. Setiap huruf yang dibaca, dilipatkan dengan satu kebaikan sampai sepuluh kebaikan, bahkan lebih sesuai keadaan orang membaca Al-Qur'an. Sehingga Rasulullah Saw. menghimbau ummatnya untuk selalu membaca Al-Qur'an, baik memahami artinya maupun tidak memahami artinya.⁴

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang terpelihara keasliannya. Allah telah memberikan jaminan keaslian, kesucian dan kemurnian Al-Quran dalam firman-Nya surah Al Hijr ayat 9 : *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."* (Q.S. Al-Hijr : 9). Salah satu cara Allah menjaga keaslian Al-Qur'an adalah dengan adanya para penghafal Al-Qur'an.

Menghafalkan Al-Qur'an (*tahfidz Al-Qur'an*) merupakan salah satu bentuk interaksi ummat Islam dengan Al-Qur'an *kalamullah* yang telah berlangsung secara turun-menurun sejak Al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW. hingga sekarang dan masa yang akan datang.⁵

Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an dapat diartikan sebagai proses membaca, mendengarkan, dan mengulang-ulang ayat-ayat Al-

⁴ Annuri, MA, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, h xxviii.

⁵ Hidayah, "Metode Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini," h. 52.

Qur'an sehingga tersimpan di dalam hati dan pikiran, dengan tujuan memelihara, menjaga, dan melestarikan keaslian dan kemurnian Al-Qur'an.

2. Urgensi Tahfidz Al-Qur'an

Salah satu kewajiban ummat Islam adalah menjaga kesucian kalam Allah Swt. (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepada Rasul-Nya, sebagai pedoman hidup ummat Islam. Salah satu cara memeliharanya adalah dengan menghafalkannya.⁶

Hukum menghafalkan Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, sedangkan hukum menghafalkan surat Al-Fatihah adalah Fardhu 'Ain, karena Surat Al-Fatihah merupakan rukun dalam Sholat. Para ulama menegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an jangan sampai terputus jumlah (bilangan) *tawatu* didalamnya, sehingga tidak mungkin untuk penggantian dan pengubahan.⁷

Ahsin W. Alhafidz menguraikan tentang urgensi menghafal Al-Qur'an sebagai berikut :

- ❖ *Pertama*, Al-Qur'an diturunkan dan diterima Nabi Muhammad Saw. dengan cara hafalan, yang kemudia diajarkan kepada para sahabat pun dengan cara hafalan.

⁶ Annur, "Implementasi Metode *Muroja'ah* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Metro," h 16.

⁷ Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, h.15.

- ❖ *Kedua*, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, mengisyaratkan motivasi agar memelihara / menjaga Al-Qur'an dengan dihafalkan dan dipahami isi kandungannya.
- ❖ *Ketiga*, jaminan Allah dalam surat Al-Hijr: 9 tentang jaminan Allah Swt. terpeliharanya Al-Qur'an bersifat aplikatif. Artinya jaminan terpeliharanya Al-Qur'an adalah Allah yang akan memberikannya, namun tugas operasional secara realita adalah tugas umat yang memilikinya, yakni umat islam.
- ❖ *Keempat*, hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yang artinya bahwa penghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawattir,⁸ sehingga tidak akan terjadi kemungkinan pemalsuan, pengurangan atau penambahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Jika kewajiban tersebut sudah terpenuhi, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Adapun, jika tidak terpenuhi, maka umat Islam seluruhnya akan menanggung dosa.⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, merupakan anjuran yang cukup besar bagi umat Islam untuk menghafalkan Al-Qur'an sebagai bentuk kontribusi dalam menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an.

⁸ para ulama berbeda pendapat, tetapi umumnya disepakati bahwa jumlah tersebut harus cukup banyak sehingga secara logika tidak mungkin mereka sepakat untuk berbohong atau tidak memungkinkan terjadinya kebohongan bersama.

⁹ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 22-25.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tahfidz Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat mulia. Sesuatu yang mulia tentunya tidak bisa didapatkan dengan percuma. Dalam prosesnya tidak luput dari hambatan dan kendala. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Beberapa faktor pendukung dalam tahfidz Al-Qur'an antara lain:

- a) Persiapan yang matang. Faktor persiapan berkaitan dengan minat seseorang. Minat yang tinggi dan kemauan yang kuat menjadi modal awal seseorang mempersiapkan diri dengan matang.¹⁰
- b) Usia. Tidak ada batasan usia dalam menghafalkan Al-Qur'an. Namun setidaknya usia yang ideal menjadi bahan pertimbangan. Usia terbaik untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah usia produktif (5-20 tahun), karena daya rekam otak masih cukup tajam. Berbeda dengan usia 30-usia lanjut, daya rekam sudah melemah.¹¹
- c) Manajemen waktu. Seorang penghafal Al-Qur'an harus pandai membagi waktu kapan harus menghafal, kapan harus melakukan aktivitas lainnya. Penghafal Al-Qur'an juga harus memahami kemampuan dirinya, kapan dirinya mudah untuk menghafal. Seperti

¹⁰ Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, h. 85.

¹¹ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 55.

contoh : bangun tidur, sebelum fajar, tengah malam, dan sebagainya.¹²

- d) Potensi ingatan. Seseorang yang memiliki kecerdasan dan daya ingat tinggi, lebih mudah menghafalkan dibandingkan orang yang memiliki daya ingat di bawah rata-rata.¹³ Namun tidak menjadi penghalang bagi seseorang yang memiliki kecerdasan dan daya ingat standar. Dengan perjuangan yang gigih dan kemauan yang kuat, akan menghasilkan hafalan yang baik.
- e) Tempat menghafal. Tempat yang tenang, bersih, dan nyaman juga menjadi faktor pendukung mudahnya hafalan masuk ke dalam ingatan. Sebaliknya, tempat yang kumuh, bising, dan tidak nyaman, akan mempersulit proses menghafal.

Selain faktor-faktor di atas, ada faktor lain yang tidak kalah penting, yaitu faktor *bathiniyah* atau spiritual. Al-Qur'an yang agung tidak bisa didapatkan dengan usaha lahir saja, namun harus didukung dengan usaha *bathiniyah*. Antara lain :

- a) Menjaga shalat malam. Menjaga shalat malam merupakan pertanda khusus sebagai Ahli Al-Qur'an. Sebagaimana para ulama salaf tidak pernah meninggalkan shalat malam, dan melakukannya sebagai amalan penguat hafalan.¹⁴

¹² *Ibid.*

¹³ Annur, "Implementasi Metode *Muroja'ah* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Metro," h. 20.

¹⁴ Waliko, MA, *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022), h. 101.

- b) Memperbanyak berdoa. Sebagai penghafal Al-Qur'an dianjurkan memperbanyak berdo'a kepada Allah Swt. agar dimudahkan dalam menghafal dan menjaga ayat-ayat Allah. Hendaknya berdoa pada waktu-waktu mustajabah. Seperti pada sepertiga malam terakhir, setelah sholat, dan setelah membaca Al-Qur'an.¹⁵
- c) Semangat beramal. Beramal bagi para penghafal Al-Quran dalah dengan mengajarkan kepada orang lain, beramal baik, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam amalan sehari-hari.

Adapun faktor yang membuat sulit dalam menghafal Al-Qur'an antara lain :

- a) Tidak sabar. Dalam proses menghafal Al-Qur'an pasti akan mengalami masalah yang monoton, gangguan, dan cobaan dari berbagai arah. Jika tidak sabar, maka proses menghafal Al-Qur'an dapat berhenti di tengah jalan.¹⁶
- b) Tidak menghindari maksiat. Perbuatan maksiat dapat menghambat proses menghafal Al-Qur'an. Maksiat yang dimaksud dapat melalui mata (seperti melihat wanita yang bukan mahram yang memakai pakaian terbuka, melihat video asusila, dan sebagainya), atau maksiat hati (seperti iri, dengki, *hasud*, berperasangka buruk, dan sebagainya). Karena Allah akan membuka pintu hati dan

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Kaktus, 2018), h. 114-115.

memberikan hidayah-Nya kepada orang-orang yang selalu ingat kepada-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.¹⁷

- c) Berganti-ganti Mushaf Al-Qur'an.¹⁸ Setiap Al-Qur'an memiliki warna, bentuk tulisan, dan posisi ayat yang berbeda. Sehingga dapat mempersulit dalam membayangkan posisi ayat. Sehingga dianjurkan untuk *istiqomah* menggunakan mushaf Al-Quran yang sama dalam proses menghafal Al-Qur'an.

4. Metode dalam Tahfidz Al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan dengan satu jenis metode saja. Setiap orang atau lembaga memiliki cara masing-masing. Adakalanya menggunakan metodenya sendiri, ataupun meniru metode orang lain yang di rasa tepat dan nyaman digunakan. Ada beberapa metode tahfidz yang diterapkan di Nusantara, antara lain :

a) Metode Kaisa

Metode Kaisa merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan cara melafalkan ayat serta arti atau makna ayat yang divisualisasikan dalam bentuk gerakan-gerakan (kinestetik) tertentu. Kekuatan metode kaisa ini terletak pada pendekatannya. Hal ini dilakukan agar anak menjadi rileks saat menghafal, dan

¹⁷ *Ibid*, h. 116-119

¹⁸ *Ibid*, h. 122

tetap mengutamakan tajwid. Metode ini diperuntukkan anak usia 3-12 tahun.¹⁹

Beberapa lembaga yang menerapkan metode Kaisa sebagai metode utama dalam menghafalkan Al-Qur'an antara lain :

- 1) TK Aisyiyah Busthanul Athfal Sampangan, Kota Semarang.
- 2) TK Islam Athirah 2 Makasar
- 3) Rumah Tadabbur Qur'an (RTQ) Kendari.²⁰

b) Metode Wahdah

Metode Wahdah merupakan metode menghafalkan Al-Qur'an dengan cara menghafalkan satu ayat yang diulang sebanyak 10 kali bahkan 20 kali atau lebih sampai membentuk pola di pikiran. Setelah lancar, dilanjutkan menghafalkan ayat berikutnya dengan cara yang sama. Setelah mencapai 1 halaman, semua ayat di dalam 1 halaman tersebut diulang-ulang hingga lancar.²¹

Dalam proses menghafalkan menggunakan metode ini, menggunakan Al-Qur'an pojokan yang terdiri dari 15 baris, yang dalam 1 juznya terdiri atas 20 halaman atau 10 lembar.

Beberapa lembaga yang menggunakan metode Wahdah dalam menghafalkan Al-Qur'an antara lain :

¹⁹ Kharis Sulaiman Hasridan Maryam, "Studi Perbandingan Kemampuan Menghafal Al- Qur'an dengan Metode Kaisa dan Metode Wafa dalam Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dasar di Rumah Tadabbur Qur'an (RTQ) Kendari," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019).

²⁰ Waliko, MA, *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*, h. 43.

²¹ *Ibid*, h. 45-47.

- 1) Pondok Pesantren Nuurul Furqon, Terkesi Klambu, Grobogan.
 - 2) Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an (PPTQ) Al-Muntaha, Kecamatan Cebongan, Salatiga.
 - 3) Pondok Pesantren Darul Ulum (PPDU), Jombang.²²
- c) Metode Hanifida.

Metode Hanifida merupakan metode menghafal dengan sistem asosiasi, yaitu objek yang akan dihafal dihubungkan dengan kata-kata atau kalimat yang sudah akrab dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini memfungsikan kedua belahan otak dengan keseimbangan otak kanan dan otak kiri. Menghafalkan huruf, kata, kalimat, nomor, dan bahasa merupakan aktivitas otak kiri. Sedangkan imajinasi / membayangkan merupakan tugas otak kanan.²³

Nama metode “Hanifida” ini dinisbatkan kepada nama penemu sekaligus pemrakarsa metode ini. Yaitu sepasang suami istri yang bernama Ustadz Hanifuddin Mahadun dan Ustadzah Khoirotul Idawati Mahmud.

Metode ini diterapkan di Pondok Pesantren Ustadz Hanifuddin sendiri, yakni Pondok Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang.²⁴

²² *Ibid*, h.52-54.

²³ Kusnul Fadlilah dan Sugiyar, “Implementasi Metode Hanifida dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang,” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 2, no. 02 (2022): h. 88.

²⁴ Waliko, MA, *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*, h. 65.

d) Metode Talaqqi

Metode Talaqqi merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan cara melihat dan mendengar secara langsung bacaan ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh guru/Ustadz. Pada metode ini, guru dan murid bertatap muka secara langsung. Guru membacakan ayat Al-Qur'an yang akan di hafal, kemudian santri menirukan berulang-ulang sampai tajwid dan *makharijul huruf* nya benar-benar fasih. Kemudian secara bergantian santri membaca satu per satu.²⁵

Lembaga yang menggunakan metode ini antara lain :

- 1) JHMS (*Jam'iyatul Huffadz* Mahasiswa di Surabaya)
- 2) Kuttab Al Fatih Griya Santa, Malang.
- 3) Pondok Pesantren Al Ittihad, Banyumas.

B. Metode *Muroja'ah* Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Metode *Muroja'ah*

Metode *muroja'ah* terdiri dari dua kata yaitu kata metode dan kata *muroja'ah*. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang artinya cara atau jalan yang ditempuh. Metode merupakan cara yang dikerjakan secara sistematis. Fungsi metode adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁶

²⁵ *Ibid*, h. 75-76.

²⁶ M Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), h. 5.

Muroja'ah, berasal dari bahasa Arab, yakni راجع – مراجعة yang berarti memeriksa kembali, mengulang kembali.²⁷ *Muroja'ah* juga dapat diartikan sebagai mengulang hafalan yang telah diperdengarkan atau di-*tasmi'*-kan kepada guru atau kyai.²⁸ Tidak dapat dipungkiri, seorang penghafal Al-Qur'an setelah menyetorkan hafalannya kepada guru, terkadang ada bahkan banyak hafalan yang terlupakan. Sehingga perlu adanya pengulangan kembali atau *muroja'ah* hafalan yang telah disetorkan atau di-*tasmi'*-kan.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Metode *Muroja'ah* merupakan suatu cara yang digunakan untuk membantu memperkuat hafalan AlQur'an. Hafalan Al-Qur'an dilakukan dengan mengulang-ulang bacaan ayat yang sudah dihafal agar berkualitas (kuat), sesuai dengan tujuan, dan tercapai secara optimal. Metode *muroja'ah* dilakukan untuk melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an, karena semakin sering penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan para penghafal.

2. Urgensi Metode *Muroja'ah*

Menghafalkan Al-Qur'an berbeda dengan menghafalkan hadits - hadist atau sya'ir Arab, karena Al-Qur'an lebih cepat terlupakan dari ingatan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

²⁷ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 138.

²⁸ Tanjua, "Metode *Muroja'ah* Tahfidzul Qur'an Menggunakan Model Simaan Estafet Ayat di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Tahun 2020," h. 27.

"Peliharalah selalu Al Qur'an, demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh ia cepat hilang daripada Unta yang terikat."
(H.R. Bukari)

Berdasarkan hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa *muroja'ah* sangatlah penting. Karena segala sesuatu akan mudah lupa jika tidak diulang-ulang. Terlebih hafalan Al-Qur'an. Apabila sering mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an maka hafalan akan semakin kuat. Begitupun sebaliknya.

Dalam proses *muroja'ah* tentunya membutuhkan metode yang baik dan nyaman serta dilakukan secara *istiqomah*. Karena jika dalam proses *muroja'ah* tidak menggunakan metode tertentu, atau menggunakan metode dengan tidak teratur, maka hasil hafalanpun tidak akan teratur. Oleh karena itu, penting menerapkan metode *muroja'ah* bagi para penghafal Al-Qur'an.

3. Jenis-jenis Metode *Muroja'ah* Hafalan Al-Qur'an

Ada berbagai jenis metode dalam *murojaah* hafalan Al-Qur'an. diantaranya :

a. *Muroja'ah* kepada guru/ustadz

Metode *muroja'ah* ini biasanya dilakukan oleh santri/murid kepada guru untuk menyimak, mengoreksi, dan membetulkan

apabila ada bacaan atau hafalan yang salah.²⁹ Selain untuk mengoreksi, guru disini berperan sebagai motivator bagi santri yang tengah proses menghafalkan Al-Qur'an. Dengan adanya kewajiban untuk menyetorkan *muroja'ah* kepada guru, menuntut santri mempersiapkan hafalan *muroja'ah*-nya.³⁰ Pada umumnya santri menyetorkan ¼ juz, ½ juz, atau bahkan 1 juz sekali duduk.

b. *Muroja'ah* bersama

Ada berbagai cara / teknik dalam metode *muroja'ah* bersama. Antara lain :

- *Muroja'ah* klasikal, yaitu membaca ayat atau juz dalam Al-Qur'an yang telah ditentukan secara bersama-sama. Biasanya dilakukan di pondok pesantren atau sekolah-sekolah sebagai program / kegiatan wajib.
- Estafet ayat atau halaman. Biasanya teknik seperti ini dilakukan dengan cara duduk melingkar, kemudian membaca ayat / halaman secara bergiliran, sedangkan yang lain menyimak dan mengoreksi jika terjadi kesalahan.

c. *Muroja'ah* sendiri

Muroja'ah sendiri merupakan hal yang wajib bagi orang yang sedang proses menghafalkan Al-Qur'an atau telah

²⁹ Annur, "Implementasi Metode *Muroja'ah* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Metro," h. 45.

³⁰ Wawancara pribadi dengan Ahmad Nasruddin, Koordinator Tahfidz Pondok Pesantren Al Ihsan Wat Taqwa, Kebumen, 24 September 2024.

menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, karena ini merupakan upaya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Ada beberapa teknik dalam metode *muroja'ah* sendiri :

- *Tasdis* Al-Qur'an yaitu mengulangi hafalan Al-Qur'an dan mengkhatamkannya dalam 6 hari. Itu berarti satu hari mengulang hafalan Al-Qur'an sebanyak 5 juz. Dan dalam satu bulannya dapat mengkhataamkan 5 kali khataman.³¹
- *Tasbi'* Al-Qur'an yaitu mengulangi hafalan Al-Qur'an dan mengkhatamkannya dalam 7 hari. Metode ini menggunakan rumus *فمي بشوق* (*fami bisyauqin*), yang artinya lisanku selalu dalam kerinduan.³²

Muroja'ah metode ini dimulai dari hari jumat. Sesuai dengan rumus di atas, huruf pertama adalah huruf ف. Artinya dimulai dari surat Al-Fatihah hingga akhir surat An-Nisa.³³

Hari kedua (Sabtu). Huruf kedua rumus di atas adalah huruf م. Artinya dimulai dari surat Al-Maidah hingga akhir surat At-Taubah. **Hari ketiga (Minggu).** Huruf ketiga rumus di atas adalah huruf ي. Artinya dimulai dari surat Yunus hingga akhir surat An-Nahl.

Hari keempat (Senin). Huruf keempat rumus di atas

³¹ *Op. Cit.* h. 37-38

³² Wahid, *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an*, h. 108.

³³ *Ibid.* h.109

adalah huruf ب. Artinya dimulai dari surat Bani Israil / Al Isra' hingga akhir surat Al-Furqan.

Hari kelima (Selasa). Huruf kelima rumus di atas adalah huruf ش. Artinya dimulai dari surat Asy-Syu'ara' hingga akhir surat Yaasiin. **Hari keenam (Rabu).** Huruf keenam rumus di atas adalah huruf و. Artinya dimulai dari surat *wasshoffat* / As-Shaffat hingga akhir surat Al-Hujurat. **Hari ketujuh (Kamis).** Huruf ketujuh rumus di atas adalah huruf ق. Artinya dimulai dari surat ق (Qaf) hingga akhir surat An-Naas.³⁴

d. *Muroja'ah* dalam sholat

Metode ini memiliki dua keunggulan, yaitu mengulang hafalan sekaligus mendapat pahala ibadah shalat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat witir, shalat *qiyamullail*, atau shalat tahajud untuk mengulang hafalan Al-Qur'an. Ada juga yang menerapkan pada shalat sunnah rawatib.³⁵

³⁴ *Ibid.* h.110-112

³⁵ Annur, "Implementasi Metode Muroja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Metro," h. 38.